

ALONE TOGETHER MENURUT SHERRY TURKLE DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN GEREJA DAN MASYARAKAT

Anselmus Jamlean^{a,1}; Enjelina Puah^{b,2}

^{a,b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ anseljamleanmsc@yahoo.com

² puahangely@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted: 5 July
2024

Revised: 15 July 2024

Accepted: 29 July
2024

Keywords:

Alone Together;
Virtual World;
Relationship;
Togetherness;
Communication

ABSTRACT

The essay discussed the phenomena of “alone together” in contemporary society. The idea “alone together” was developed by Sherry Turkle in the context of society where the communication technology plays a very pivotal role. The phenomena explains a tendency of modern people who are deeply connected in virtual world, but they are really alienated or alone in the real world. They focus more on virtual relationship, but neglect a personal relationship. Alone together also refers to a social reality where people feel more together when they enter the virtual world. Turkle wrote about the psychological symptoms of humans that draw them into connected social networks. The psychological symptoms are, feeling a sense of togetherness, expressing oneself according to one's wishes, freedom to express one's thoughts and feelings, and being able to express something difficult more easily without meeting.

Copyright © 2024, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Manusia kontemporer telah mencapai era di mana hampir segala sesuatu dalam kehidupannya tidak lepas dari teknologi. Kecanggihan teknologi bukan hanya membawa perubahan dalam bidang kehidupan seperti komunikasi, ekonomi, politik, sosial dan budaya, tetapi juga mengubah cara pandang diri dan relasi dengan orang lain. Teknologi menghadirkan wajah baru yang mewujud dalam aneka ponsel dengan segala kekhasan aplikasi yang ada padanya. Seseorang cukup mengantongi ponsel tersebut dan dia pun bisa selalu terhubung.¹

Jaringan sosial terhubung yang disediakan ponsel semakin berkembang dengan adanya berbagai media sosial yang menjadi tempat di mana orang bisa mengekspresikan segala pikiran dan perasaannya, menampilkan identitas, mencari berbagai informasi, membangun komunikasi, menjalankan bisnis, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Namun, kehadiran ponsel bukan hanya membawa dampak positif bagi penggunanya, tetapi juga berdampak negatif baik bagi dirinya maupun terhadap interaksinya dengan sesama manusia dalam dunia nyata. Kecenderungan menggunakan ponsel membuat orang selalu masuk ke dalam dunia virtual dan mengabaikan orang di sekitarnya. Kita dapat melihat situasi di mana orang sedang berkumpul bersama di suatu tempat atau pun duduk saling berhadapan, namun masing-masing sibuk dengan ponselnya dan masuk dalam jaringan sosial terhubung. Orang menjalin kebersamaan dalam jaringan sosial terhubung dan mengabaikan kebersamaan

¹ Melkyor Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 57.

dalam dunia nyata. Dengan kata lain, orang ada bersama secara fisik, namun masing-masing sibuk dengan aktivitasnya dalam dunia virtual. Fenomena ini disebut dengan "alone together", yakni cara mengada baru manusia zaman ini, sebuah fenomena yang sering ditemukan di kantor, sekolah, rumah, dan tempat-tempat lainnya.²

ALONE TOGETHER MENURUT SHERRY TURKLE

Apa itu *Alone Together*?

Secara etimologi, *alone* berarti "sendiri" dan *together* berarti "bersama." Sehingga *alone together* dimengerti sebagai "sendiri dalam kebersamaan". Istilah ini diperkenalkan oleh Sherry Turkle, seorang professor Abby Rockefeller Mauze di bidang Kajian Sosial Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di *Institut Technology Massachusetts*. Ia membicarakan *alone together* dalam lingkup penggunaan teknologi. *Alone together* menunjuk pada orang-orang yang sikap dan perilakunya dipengaruhi oleh keberadaan teknologi dalam hal ini komputer dan dan jaringan sosial terhubung. Menurutnya, teknologi telah mengkatalisis perubahan yang tidak hanya terdapat pada apa yang kita lakukan tapi juga terdapat pada apa yang kita pikirkan. Perubahan ini mengubah kesadaran orang terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan terhadap dunia. Orang cenderung berfokus pada aktivitas jaringan sosial terhubung dan melihat bahwa dunia virtual jauh lebih baik daripada dunia nyata.

² Melkyor Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*, 57.

Demikian, "*Alone Together*" dilihat sebagai cara mengada manusia teknologi yang cenderung masuk dalam dunia virtual dan mengabaikan percakapan langsung dalam dunia nyata. Ia melakukan penelitian terhadap realitas sosial masyarakat yang menggunakan teknologi seperti robot, komputer, ponsel, dan jaringan sosial terhubung. Penelitiannya berfokus pada sisi subjektif dan psikologis relasi manusia dengan teknologi terutama komputer, jaringan sosial terhubung, dan robotik sosial. Turkle menulis beberapa karya yang mengangkat tentang teknologi dan manusia dengan menyertakan hasil penelitian dan wawancaranya. Ia memperlihatkan dampak buruk yang diakibatkan oleh kehidupan *alone together*, yakni terjadi krisis percakapan tatap muka dan kemerosotan moral dalam masyarakat. Masyarakat menjadi kurang peka terhadap kehidupan sosialnya karena berkurangnya intensitas interaksi tatap muka pada lingkungan sosial masyarakat. Katanya, manusia mulai menjalin hubungan satu sama lain bukan antara sesama manusia, tetapi mulai teralihkan oleh robot dan relasi dalam jaringan sosial terhubung. Ketika koneksi internet menjadi seluler, jaringan selalu bersama dengan kita setiap saat. Turkle kemudian mempelajari lebih dalam mengenai penggunaan ponsel dan jaringan sosial terhubung dan bagaimana orang betah di dalam jaringan sosial terhubung.

Gejala-Gejala di Balik Fenomena *Alone Together*

Turkle melihat kehidupan dalam jaringan sosial terhubung sebagai bentuk dari diri kedua manusia (*The second self*). Ia menjelaskan mirisnya situasi masyarakat zamannya yang terikat dalam dunia virtual hingga menjadi sendiri dalam kebersamaan. Seperti yang ia tulis dalam bukunya, "di rezim baru ini,

stasiun kereta api (seperti bandara, kafe, atau taman) bukan lagi ruang komunal tetapi tempat berkumpulnya masyarakat: orang-orang berkumpul tetapi tidak saling berbicara. Masing-masing ditambatkan ke perangkat seluler dan ke orang serta tempat di mana perangkat tersebut berfungsi sebagai portal." Suatu perkumpulan dalam dunia nyata tidak lebih dari orang hanya berkumpul secara fisik tanpa keterlibatan satu sama lain. Masing-masing dengan kesibukannya tanpa saling bicara. Kehidupan yang cenderung dihabiskan dalam jaringan sosial terhubung dan mengabaikan lingkungan sekitar termasuk percakapan antar sesama bukan terjadi tanpa alasan.

Turkle melihat bahwa ada sesuatu di balik keasyikan orang berlama-lama di depan komputer dan masuk dalam jaringan sosial terhubung. Sesuatu itu berasal dari psikis manusia yang membuatnya terikat dengan apa yang ditawarkan teknologi. Berikut beberapa alasan atau gejala-gejala psikologis yang mendasari sikap alone together tersebut berdasarkan buku *Alone Together - Why We Expect More from Technology And Less From Each Other*.

- Pertama, adanya rasa kebersamaan. Berselancar dalam jaringan sosial terhubung membuat orang merasa tidak sendiri meskipun sedang sendirian. Dengan komputer, orang dapat berkomunikasi dan menjalin relasi dengan siapa saja dan di mana saja tanpa batas ruang dan waktu. Sehingga bagi mereka yang kesepian atau terisolasi, masuk di dalamnya dapat merasakan kehadiran dari orang lain. Dapat dikatakan pula bahwa

masuknya seseorang dalam dunia virtual sebagai bentuk perlindungan diri dari rasa kesepian.³

- Kedua, dapat mencurahkan pendapat dan perasaan secara leluasa. Mengaku ke situs web dan berbicara dengan robot yang dianggap "terapeutik" sama-sama menekankan untuk mengeluarkan sesuatu.
- Ketiga, tempat mengekspresikan diri. Jaringan sosial terhubung menjadi basis bagi ekspresi diri dan dalam waktu yang relatif singkat dan menjadi sarana seseorang untuk belajar memainkan peran dan bahkan mengarang peran yang berbeda dengan kehidupannya dalam dunia aktual. Orang mampu membangun diri dengan menelusuri banyak diri.⁴
- Keempat, merasakan dukungan dan cinta dari orang lain. Jejaring sosial yang ada memberikan kesempatan kepada pengguna untuk mengekspresikan diri dengan bebas dan memperoleh dukungan serta cinta dari orang-orang yang ada dalam dunia virtual.
- Kelima, mengatasi ketidakmampuan berbicara dalam dunia nyata. Jaringan sosial terhubung juga dianggap sebagai sarana yang sangat membantu seseorang dalam menangani kesulitan menyampaikan sesuatu di dunia nyata. Contohnya meminta maaf dan menebus kesalahan.⁵

Dampak negatif kehidupan Alone Together

³ Bdk. Sherry Turkle, *Alone Together - Why We Expect More from Technology And Less From Each Other* (New York: Basic Books, 2011), 13.

⁴ Melkyor Pando, *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*, 59.

⁵ Bdk. Sherry Turkle, *Alone Together*, 122.

Kecenderungan menggunakan ponsel dan masuk dalam jaringan sosial terhubung di sisi lain memberikan efek yang baik bagi penggunanya, namun juga tidak lepas dari efek negatif, yakni:

Pertama, terisolasi dari dunia nyata. Bagi Turkle, jaringan sosial terhubung membuat orang merasakan banyak hal dan merasa lebih menjadi diri sendiri. Namun, menyebabkan adanya keinginan untuk menyendiri dalam kehidupan real. Turkle berkata: "ketika kehidupan online menjadi permainan anda, ada komplikasi baru. Jika kesepian, anda dapat menemukan koneksi yang berkelanjutan. Tapi, ini mungkin membuat anda lebih terisolasi, tanpa orang sungguhan di sekitar anda."⁶ Demikian, kecenderungan dalam media sosial membuat orang mengisolasi diri dari dunia tempat mereka berada dan kehilangan hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Sebab, dengan masuk dalam dunia virtual ia menjalani kehidupannya sendiri dengan ponselnya dan mengabaikan orang lain.

Kedua, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya karena kebiasaan baru masyarakat modern. Kecenderungan dalam jaringan sosial terhubung membuat orang kehilangan nilai-nilai budaya yang telah dipertahankan seperti nilai-nilai dalam kehidupan bersama. Orang cenderung menjalani hidup dalam aktivitas jaringan sosial terhubung dan tidak memperhatikan orang lain yang membutuhkan kehadiran secara nyata untuk didengarkan. Seperti yang dikatakan Turkle, "komunikasi online juga menawarkan kesempatan untuk

⁶ *when online life becomes your game, they are new complication. If lonely, you can find continual connection, but this may leave you more isolated, with out real people arround you.* Sherry Turkle, *Alone Together*, 227.

mengabaikan perasaan orang lain. Anda dapat menghindari kontak mata. Anda dapat memilih untuk tidak mendengar betapa terluka atau marahnya suara mereka."⁷ Dalam komunitas maya orang tidak saling menolong dengan cara yang praktis dan tidak selalu bisa mendengarkan. Pada dunia nyata orang bisa mendengarkan apa yang dibicarakan sekalipun ia tidak menyukainya, namun pada komunitas maya orang bisa meninggalkan pembicaraan begitu saja. Padahal suatu komunitas idealnya dibentuk oleh kedekatan fisik, kepedulian bersama, konsekuensi nyata, dan tanggung jawab bersama. Komunitas yang dibangun dalam dunia virtual tidak memberikan semuanya itu. Kehadiran teknologi telah mengurangi kualitas interaksi manusia terutama kemampuan untuk memelihara nilai moral dalam kehidupan bersama. Realita yang terjadi saat ini, orang tua yang berbicara kepada anak dijawab dengan respon lambat tanpa melihat wajah orang tua. Selain itu, juga melahirkan budaya acuh dengan lingkungan sekitar.⁸

Ketiga, perubahan cara berinteraksi manusia. Kecenderungan masuk dalam dunia virtual membuat seseorang tidak lagi peduli terhadap apa yang ada di sekitarnya. Orang masuk terus-menerus dalam jaringan sosial terhubung dan menjalin komunikasi di sana. Demikian, relasi dan komunikasi yang bersifat tatap muka, kini digantikan oleh bentuk-bentuk komunikasi yang

⁷ *Online communication also offer an opportunity to ignore other people's feelings. You can avoid eye contact. You can elect no to hear how hurt or angry they sounds in their voice. Sherry Turkle, Alone Together, 187.*

⁸ Sirajud Fuad Zis, Rahmi Surya Dewi, Zainak Efendi, "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuk Era 4.0 dan 5.0 di Kecamatan Kuranji," *Jurnal Komunikasi Profesional*, 05, no.01 (2021): 77.

dimediasi oleh media. Dahulu manusia mengutamakan hubungan satu sama lain dengan saling berbicara, mendukung, memperhatikan, dan memahami dengan kemampuan berempati yang tinggi. Kehidupan seperti itu sekarang terhalang oleh benda kecil yang dibawa setiap saat yang menjadi tempat berkomunikasi manusia zaman ini. Orang mengabaikan percakapan tatap muka dan lebih memilih masuk dalam jaringan sosial terhubung. Seringkali didapati ada beberapa orang yang sedang berkumpul bersama di suatu tempat, tetapi setiap orang asyik dengan gawainya sendiri tanpa mempedulikan yang lain.⁹ Turkle pun menegaskan untuk mengubah cara berinteraksi masa kini yang cenderung dilakukan dalam jaringan sosial terhubung. Ia menekankan pentingnya membangun kembali percakapan tatap muka. Baginya, "melalui percakapan tatap muka, empati dan keintiman berkembang dan aksi sosial memperoleh kekuatan."¹⁰ Dengan menghabiskan waktu dalam jaringan sosial terhubung, orang lari dari percakapan tatap muka yang terbuka, spontan, di mana kita membiarkan diri kita hadir sepenuhnya. Percakapan seperti ini tidak lagi banyak terjadi, khususnya di kalangan anak-anak dan kaum muda masa kini.

Keempat, menimbulkan perasaan cemas. Berselancar dalam dunia virtual tidak selalu memberikan apa yang kita butuhkan seperti kasih sayang, kepedulian, atau pun perhatian, tetapi sebaliknya membuat kita tertekan dan

⁹ Bdk. Gunawan Saleh dan Ribka Putriani, "Pengaruh Media Sosial Instagram dan Whatsapp terhadap Pembentukan Budaya Alone Together," *Jurnal Komunikasi* 10, no.02 (2018), 104.

¹⁰ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin Press, 2015), 4.

mengalami tindakan penipuan, kekerasan verbal dan sebagainya. Turkle mengatakan bahwa dalam keintiman online, kita mengharapkan belas kasih tetapi sering mendapatkan kekejaman dari orang asing.¹¹ Orang-orang dalam dunia virtual tidak selalu memberikan dukungan dan perhatian, tetapi justru dengan mudahnya orang bisa berkata kasar dan menipu dengan sesuka hati hingga membuat kita tertekan. Ia juga mengatakan bahwa teknologi membantu mengelola tekanan hidup tetapi menghasilkan kecemasannya sendiri. Keduanya seringkali berhubungan erat.¹²

Kelima, menjadi korban kejahatan dalam dunia maya. Sekarang ini, banyak tindakan kejahatan yang terjadi dalam jaringan sosial terhubung. Salah satunya ialah penipuan. Tak jarang orang tertipu oleh berbagai hal yang ia temui dalam jaringan sosial terhubung seperti penipuan identitas, penipuan barang dagangan, penipuan pekerjaan, dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, penting untuk berhati-hati ketika berselancar dalam media sosial agar tidak menjadi korban dari kejahatan dunia maya.

Penanganan kehidupan *Alone Together*

Akhirnya, sebagai pro-percakapan, Turkle tidak menolak atau menghentikan penggunaan teknologi terutama ponsel, tetapi ia mengajak kita semua untuk menempatkan teknologi pada tempatnya dan menghidupkan kembali percakapan yang mulai hilang karena kehadiran teknologi. Ia mengakui bahwa kehadiran jaringan sosial memberi dampak positif yang

¹¹ Sherry Turkle, *Alone Together*, 183.

¹² Sherry Turkle, *Alone Together*, 243.

sangat bermanfaat, tetapi juga memberi dampak negatif jika dipakai dengan cara yang salah. Menurut Turkle, kita kehilangan bagian penting ketika kita membagi perhatian antara orang-orang atau lingkungan sekitar dan dunia virtual, yakni hilangnya percakapan tatap muka dan empati terhadap sesama. Selain itu, kita juga tidak memberi ruang untuk refleksi diri.¹³

Oleh sebab itu, meningkatkan percakapan secara langsung mesti dilakukan agar orang tidak menjalani kehidupan *alone together*. Percakapan ini menyangkut percakapan langsung dengan diri sendiri dan dengan orang lain dalam dunia riil. Melalui percakapan, kita juga dilatih untuk berempati kepada orang lain. Oleh karena itu, ia menggambarkan bagaimana hendaknya kita berinteraksi untuk membangun kembali relasi dan mengembangkan percakapan tatap muka tanpa terhalang oleh penggunaan ponsel dan komputer. Dalam bukunya *Reclaiming Conversation*, Turkle memberikan gambaran dan arahan untuk membuat kita menyadari dan memulai kembali relasi baik dengan diri sendiri, keluarga, maupun orang lain. Solusi yang diberikan Turkle dibagi atas beberapa bagian dengan mengambil analogi tiga kursi dari Throu. Tiga kursi tersebut antara lain: kursi pertama (diri sendiri), kursi kedua (keluarga, teman/sahabat, dan cinta), dan kursi ketiga (pendidikan dan pekerjaan).

Pertama, diri sendiri. Orang cenderung menghabiskan waktu dengan jaringan sosial terhubung dan tidak memiliki waktu untuk diri sendiri. Tidak ada ruang untuk refleksi diri. Padahal refleksi diri membantu manusia untuk mempelajari keterampilan empati, memikirkan nilai dan identitas mereka,

¹³ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation*, 25.

serta mengelola dan mengungkapkan perasaan. Tetapi teknologi, khususnya komputer dan ponsel dengan berbagai fitur yang ada telah mengubah aturan keterlibatan dengan diri sendiri. Aneka fitur di dalamnya memungkinkan orang untuk dapat menampilkan apa yang diinginkan yang ada di luar dirinya. Memang, dengan masuk dalam dunia virtual bisa memungkinkan adanya refleksi, tetapi tidak selalu demikian. Kata Turkle, "dunia respons cepat yang digerakkan oleh teks tidak membuat refleksi diri menjadi tidak mungkin, tetapi tidak banyak membantu mengembangkannya."¹⁴ Respon yang begitu cepat tidak menghalangi sepenuhnya akan adanya refleksi diri, namun refleksi itu tidak mendalam, melainkan dangkal. Orang tidak masuk ke dalam diri untuk merenungkan hidupnya melainkan cenderung melihat ke luar diri. Oleh sebab itu, sangat penting memberi waktu untuk diri sendiri melalui refleksi diri agar lebih mengenal dan mengembangkan diri.

Kedua, keluarga. Saat ini, orang tua mengeluh terhadap anak-anak yang tidak mau berbicara dengan mereka karena terlalu sibuk dengan ponsel khususnya ketika makan bersama. Sebaliknya, anak-anak juga merasa demikian terhadap orang tua mereka. Dengan demikian, orang tua dan anak ada bersama secara fisik, namun sekaligus berada di tempat lain, seperti ketika di meja makan dan di taman bermain.¹⁵ Pelarian dari percakapan keluarga menyebabkan hilangnya keharmonisan keluarga dan krisis dalam bimbingan pada anak. Orang tua sebaiknya mengurangi penggunaan ponsel dan memberi

¹⁴ *The text driven world or rapid response does not make self-reflection impossible but does little to cultivate it.* Sherry Turkle, *Alone Together*, 172.

¹⁵ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation*, 105.

waktu lebih banyak dalam pengajaran kepada anak. Ketika orangtua mau mendengarkan anak, orangtua menunjukkan kepada anak cara kerja mendengarkan. Sebab keluarganya yang mengajarkan kepada anak-anak tentang diri mereka sendiri dan cara bergaul dengan orang lain, berempati, dan berbicara. Turkle menegaskan bahwa ketika orang tua bisa menerapkan perannya dalam mengajar dan mendidik anak melalui percakapan, anak-anak akan terlatih sejak kecil bagaimana cara menempatkan diri pada orang lain dan belajar berempati.¹⁶ Bagi Turkle, hal-hal tersebut tidak bisa dilakukan jika orangtua terus memegang ponsel di tangannya. Cara realistis untuk memutus lingkaran yang terjadi selama ini di mana tidak ada percakapan dalam keluarga dimulai dengan membiasakan untuk mengumpul ponsel ketika sedang makan dan kumpul bersama, dan orangtua mengambil tanggung jawabnya sebagai orangtua.

Ketiga, pertemanan atau persahabatan. Turkle membagikan pengalamannya di sekolah ketika para guru menyuarakan keprihatinan mereka terhadap para siswa. Katanya, "para siswa tampaknya tidak membentuk apapun kecuali persahabatan yang dangkal."¹⁷ Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa siswa seperti tidak tertarik satu sama lain, hanya membicarakan apa yang ada di ponsel, tidak melakukan kontak mata, tidak merespon bahasa tubuh dan kesulitan mendengarkan.

¹⁶ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation*, 106.

¹⁷ *Student don't seem to form anything but superficial friendship*. Sherry Turkle, *Alone Together*, 161.

Turkle menuliskan bahwa kita bisa mengembangkan percakapan tatap muka dan rasa empati untuk mengatasi *alone together* dan ini membutuhkan percakapan tatap muka. Pesan teks tidak dimaksudkan untuk mengganggu atau menggantikan percakapan tetapi sebagai pelengkap percakapan.¹⁸ Hal senada dikemukakan oleh Atsushi Senju dengan berkata, "Emoticon dan pesan teks tidak memiliki efek memproses perasaan dan niat orang lain seperti saat melakukan kontak mata. Cara komunikasi yang lebih kaya mungkin dilakukan dengan kontak mata. Ini memperkuat anda untuk menghitung semua sinyal sehingga dapat membaca otak orang lain."¹⁹

Turkle juga mengutip perkataan dari psikolog Mihaly Csikszentmihalyi bahwa beberapa persahabatan dibangun berdasarkan percakapan yang memberikan validasi yang disebutnya dengan persahabatan yang saling menguatkan. Sebab mereka mewujudkan apa yang disukai semua orang dengan perhatian timbal-balik yang diberikan. Sahabat sejati adalah orang yang memiliki tujuan yang sama dengan kita, yaitu realisasi diri dan oleh karena itu bersedia berbagi resiko dalam peristiwa apapun. Sahabat yang saling mendukung dan saling menyemangati, sahabat dengan tindakan-tindakan nyata dalam percakapan.

Keempat, romansa. Kecanggihan media sosial lainnya ialah mempermudah seseorang dalam mencari pasangan. Terdapat aplikasi mencari jodoh yang banyak dipakai untuk memudahkan seseorang mendapatkan jodoh seperti aplikasi Tinder dalam tulisan Turkle. Ia menulis, "tanpa aplikasi,

¹⁸ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation*, 161.

¹⁹ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation*, 170-171.

mustahil bisa menolak ratusan orang tanpa rasa canggung."²⁰ Pria dan wanita merasa wajar untuk berkolaborasi dalam teks romantis terutama pada masa-masa awal hubungan. Namun, percakapan melalui pesan teks tidaklah cukup sebab kita tidak melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh, dan mendengar suara langsung seperti saat berbicara tatap muka. Pesan tidak memberi banyak petunjuk apakah teks yang kita terima sesuai dengan maksud kita atau tidak. Penelitian menunjukkan terjadinya penurunan kemampuan untuk membentuk keterikatan yang aman. Percakapan dalam media sosial tidak menjamin apakah benar-benar menjalin relasi atau sekedar untuk bersenang-senang. Dalam aplikasi, kita tidak bisa melihat bagaimana seseorang bersikap dan tidak mengetahui perasaan yang sebenarnya.

Kelima, pendidikan. Di MIT, Turkle mengajar seminar tentang sains, teknologi, dan memoar. Beberapa mahasiswanya mengajak Turkle untuk berdiskusi tentang mereka yang selalu mengirim pesan setiap ada kelas. Mereka merasa ada yang salah dan perlu didiskusikan. Memang mereka sudah terbiasa melakukan aktivitas tersebut sejak SMA, namun kata mereka dalam seminar yang diberikan Turkle, mereka seperti sedang membicarakan kehidupan mereka.²¹ Turkle pun mengajak mereka untuk mencoba tidak memegang ponsel ketika kelas berlangsung kecuali saat istirahat. Dalam suasana ini, Turkle melihat suatu perubahan di mana percakapan dalam kelas menjadi lebih santai dan kohesif, mahasiswa menyelesaikan pemikirannya tanpa terburu-buru. Sedangkan mahasiswa sendiri mengatakan bahwa mereka

²⁰ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation*, 180.

²¹ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation*, 212.

lebih bisa mengendalikan perhatian. Pengontrolan penggunaan ponsel dalam kelas membuat siswa maupun mahasiswa lebih menaruh perhatian pada apa yang disampaikan. Turkle juga menulis perkataan dari Lee Edelman, seorang profesor asal Inggris dan ahli teori sastra yang mengatakan tantangan terbesarnya sebagai profesor, yakni "bukan mengajar siswa untuk berpikir secara cerdas, namun membuat mereka benar-benar merespon satu sama lain di dalam kelas."²² Selanjutnya, kebiasaan mahasiswa yang terlalu fokus dengan ponsel selama perkuliahan akan membuatnya mengalami kesulitan saat berbicara dalam dunia kerja. Seorang mahasiswa pasca sarjana berbicara tentang perjuangannya dalam melakukan percakapan dunia nyata. Pengalaman serupa dialami oleh petugas sumber daya manusia dimana karyawan mereka kesulitan ketika berbicara dalam pertemuan bisnis. Turkle menyebut kelas terbaik adalah ketika kelas perguruan tinggi menjadi tempat di mana mahasiswa berdiri dan mempertahankan ide-ide secara real time, serta belajar berbicara dan mendengarkan. Contohnya, belajar mendengarkan orang lain yang berbicara, memperhatikan cara mengemukakan pendapat, mempelajari cara mengajar dosen, dan lain-lain.²³

Keenam, pekerjaan. Dalam dunia kerja, kecenderungan untuk menghindari pertemuan tatap muka kini terjadi lintas generasi. Banyak mitra tidak lagi menghibur klien dengan mengajak mereka makan atau acara olahraga. Atau kita menghadiri semua pertemuan di mana kita melakukan banyak tugas namun pikiran kita berada di tempat lain. Banyak pengalaman

²² Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation*, 240.

²³ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation*, 241.

kurang baik yang tercipta karena menghabiskan waktu terus-menerus di media sosial. Salah satunya, seorang karyawan baru di perusahaan yang bisa melakukan hal-hal luar biasa baik secara akademis maupun dalam kehidupan ekstrakurikuler, namun kesulitan dengan konvensi dan percakapan yang paling sederhana di tempat kerja.²⁴ Percakapan email betapa pun efisiennya, cenderung bersifat transaksional. Dalam dunia acting, hukum, maupun bisnis, hilangnya pertemuan tatap muka berarti hilangnya kompleksitas dan kedalaman.²⁵ Seorang bernama Hammond menjelaskan bahwa email adalah alat bisnis yang penting ketika anda memiliki tujuan yang jelas dan penting. Masalahnya muncul ketika email dipakai untuk segala tujuan. Hal yang sebaiknya dilakukan saat berada dalam dunia kerja, yakni saling bahu-membahu satu sama lain dalam tingkat organisasi. Kedekatan fisik memicu perbincangan yang baru.²⁶ Turkle menulis, semakin dunia bisnis menghargai pentingnya ketenangan, perhatian, dan komunikasi tatap muka untuk kepentingan keuangannya, semakin besar pula jarak yang mereka ambil dari teknologi. Demikian, di tempat kerja orang dipanggil untuk lebih sadar akan penggunaan teknologi dan nilai percakapan. Orang dipanggil untuk lebih eksplisit mengenal keberadaan kita, bagaimana percakapan dapat membantu, dan apa yang mungkin menjadi penghalang. Dengan percakapan, orang membangun kepercayaan, mendapatkan informasi, dan membangun koneksi yang membantu menyelesaikan pekerjaan. Cara agar orang mendapat kembali

²⁴ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation*, 159.

²⁵ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation*, 264.

²⁶ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation*, 271.

percakapan, mererka harus bersikap eksplisit dan menjadikan percakapan sebagai nilai di setiap tingkat organisasi.

RELEVANSI PEMIKIRAN SHERRY TURKLE

Dalam kehidupan Gereja

Gereja mengambil pandangan yang positif dalam perkembangan teknologi yang terjadi. Sarana komunikasi dilihat sebagai anugerah Allah yang bisa menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, agar menjadi teman sekerja-Nya dalam rencana penyelamatan.²⁷ Pada zaman sekarang ini, katekese banyak bermunculan dalam media sosial, dan ini sangat membantu umat beriman untuk lebih mengenal dan memahami iman kepercayaannya khususnya bagi umat katolik. Gereja menggunakan media sosial sebagai media pewartaan. Dengan cara demikian, injil dapat tersampaikan kepada semua orang dengan sangat mudah.

Media komunikasi sosial memberi informasi, dorongan serta kesempatan untuk beribadat bagi orang-orang yang terpaksa harus tinggal di rumah karena alasan tertentu melalui laptop atau pun ponsel. Demikian, kehadiran jaringan sosial terhubung atau dunia virtual dijadikan sebagai sarana dalam melaksanakan perutusan Gereja, yaituewartakan Kerajaan Allah dan mengembangkan kesejahteraan umat manusia. Adapun manfaat dari penggunaan jaringan sosial terhubung dalam kehidupan Gereja, yakni membantu Gereja untuk hadir ke dalam dunia modern, memudahkan dialog

²⁷ "Communio Et Progressio" (Departemen dokumentasi dan penerangan konferensi waligereja Indonesia, November 2019), 5.

internal Gereja, dan memberi informasi kepada Gereja tentang mentalitas konkret manusia zaman sekarang. Akan tetapi, di samping berbagai dampak positif tersebut, kecenderungan dalam dunia virtual juga membawa dampak negatif dalam kehidupan umat beriman. Ini menjadi tantangan Gereja masa kini. Gereja menghadapi umatnya yang ketergantungan pada ponsel dan mengasingkan diri dari kebersamaan bahkan mengabaikan kehidupan rohaninya. Umat yang kecenderungan masuk dalam jaringan sosial terhubung bahkan ketika sedang mengikuti misa bersama membuat umat tidak fokus terhadap perayaan ekaristi. Demikian, ponsel menghalangi perjumpaan personal dalam kehidupan umat beriman. Hal tersebut membuat umat kehilangan kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, umat yang hanya mengikuti misa online menyebabkan berkurangnya kesatuan umat karena jarang bertemu dan dalam kebersamaan cenderung mengabaikan sesama.

Paus Fransiskus mengatakan, "ruang digital membuat kita buta terhadap kerapuhan orang lain dan mencegah kita untuk introspeksi."²⁸ Dengan selalu berada dalam dunia virtual orang cenderung mengikuti apa yang dianggap baik dan menarik tanpa mengkritisnya, serta membuat orang tidak punya waktu untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk lebih kritis dalam menerima berbagai informasi yang menyebar dan lebih bijaksana ketika menggunakan ponsel.

Dalam kehidupan masyarakat

²⁸ Paus Fransiskus, "Christus Vivit," (Departemen dokumentasi dan penerangan konferensi waligereja Indonesia, Juli 2019), 35.

Kehadiran berbagai jenis ponsel membawa perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat. Berbagai aktivitas dalam dunia riil mulai dialihkan pada ponsel. Tidak hanya hanya itu, kehadiran jaringan sosial terhubung yang menghubungkan banyak orang turut mengubah cara berpikir dan bertindak manusia masa kini. Kecanggihannya menyebabkan masyarakat tertarik untuk menggunakan ponsel yang dirasa memberi kemudahan dalam banyak hal. Manusia modern menjadikan ponsel sebagai alat yang sangat penting dalam hidupnya. Peralihan aktivitas-aktivitas fisik ke dalam internet dan jaringan sosial terhubung mendorong masyarakat untuk harus memiliki ponsel dalam keseharian hidupnya. Aktivitas-aktivitas tersebut menyangkut beberapa bidang kehidupan di antaranya bidang komunikasi, bidang sosial, bidang ekonomi, bidang pendidikan, dan bidang politik.

Untuk menghindari berbagai dampak negatif dari penggunaan ponsel dapat dilakukan beberapa strategi berikut. Pertama. Meluangkan waktu untuk refleksi diri. Refleksi diri sangat penting agar orang bukan sekedar melihat ke luar dirinya, tetapi juga berdialog dengan diri sendiri. Dengan refleksi, kita juga dituntun untuk menemukan diri yang otentik. Orang perlu berusaha mengenal diri sendiri agar tidak hanya meningkatkan kehidupan diri sendiri, namun juga keluarga dan masyarakat. Kedua, Mengontrol penggunaan ponsel dalam lingkungan keluarga. Cara ini dimulai dengan mengontrol diri untuk tidak memegang ponsel ketika kumpul bersama, memperhatikan satu sama lain, dan menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik. Setiap keluarga perlu membangun interaksi antar sesama anggota keluarga sebagaimana mereka adalah keluarga yang di dalamnya terdapat cinta, perhatian, kasih sayang, peduli, dan saling mendukung satu sama lain tanpa dihalangi oleh penggunaan

ponsel. Ketiga, Menjalin interaksi dengan sesama dalam dunia riil. Orang perlu membangun interaksi dengan sesama dalam dunia nyata. Interaksi dimulai dengan percakapan tatap muka tanpa orang sibuk dengan ponsel.

KESIMPULAN

Alone together bukan hanya menunjuk pada realitas sosial di mana orang-orang cenderung asyik dengan ponselnya dan mengabaikan pertemuan tatap muka, tetapi juga menunjuk pada realitas di mana orang lebih merasakan adanya kebersamaan ketika masuk dalam dunia virtual. Turkle menuliskan gejala-gejala psikologis manusia yang menariknya masuk dalam jaringan sosial terhubung. Adapun gejala psikologis tersebut yakni, merasakan suatu kebersamaan, mengekspresikan diri sesuai dengan keinginan, kebebasan mencurahkan pikiran dan perasaan, dan bisa mengungkapkan sesuatu yang sulit dengan lebih mudah tanpa bertemu. Namun, akan menjadi apa ke depan jika orang terus menghidupi *alone together*?

Turkle menyajikan manfaat sekaligus dampak buruk yang ditimbulkan dalam jaringan sosial terhubung seperti terisolasi dari dunia nyata, hilangnya rasa kebersamaan dan empati dalam dunia nyata, dan bahkan menimbulkan berbagai tekanan dan kecemasan. Bertolak dari dampak buruk yang ditimbulkan, Turkle memberi solusi dengan menggunakan analogi tiga kursi. Kursi pertama ialah diri sendiri. Orang harus memberi ruang untuk berefleksi. Tindakan ini bukan sekedar melihat keluar diri, namun masuk ke dalam diri. Kursi kedua ialah keluarga, teman dan orang lain. Untuk mengatasi dampak negatif dalam relasi antar sesama baik dalam kehidupan keluarga, pertemanan, maupun dengan orang lain dibutuhkan percakapan tatap muka. Percakapan

tatap muka sangat penting dalam kehidupan bersama sebagai bentuk perjumpaan personal. Percakapan tatap muka memungkinkan kita memiliki kontak mata, memperhatikan bahasa tubuh, dan dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain. Percakapan seperti ini dapat membangun keintiman dan empati. Kursi ketiga ialah pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan yang ditempuh berkaitan dengan dunia kerja.

Turkle menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak fokus saat kuliah membuat mereka kesulitan dalam dunia kerja karena tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan terutama kemampuan komunikasi. Mereka kesulitan untuk tampil di depan umum, menyampaikan presentasi dan membangun percakapan dalam dunia kerja. Dengan demikian, orang perlu menyadari pentingnya percakapan tatap muka dan merefleksikan berbagai persoalan yang muncul dengan kehidupan *alone together*. Salah satu cara untuk memperbaiki percakapan yang mulai hilang adalah dengan berani untuk mengubah cara berinteraksi kita baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Sebab dengan cara itu seseorang dapat membangun relasi yang baik dengan dirinya sendiri, keluarga, maupun dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- "Communio Et Progressio." Departemen dokumentasi dan penerangan konferensi waligereja Indonesia, November 2019.
- Pando, B. Melkyor. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. Depok, Sleman: Penerbit PT. Kanisius, 2014.
- Paus Fransiskus. "Christus Vivit." Departemen dokumentasi dan penerangan konferensi waligereja Indonesia, Juli 2019.

Saleh, Gunawan dan Putriani, Ribka. "Pengaruh Media Sosial Instagram dan Whatsaap terhadap Pembentukan Budaya Alone Together." *Jurnal Komunikasi*, 10, 02 (Desember 2018).

Sirajud Fuad Zis, Rahmi Surya Dewi, Zainak Efendi. "Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 dan 5.0 di Kecamatan Kuranji." *Jurnal Komunikasi Profesional* 05, no.01 (2021).

Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York: Basic Books, 2011.

Turkle, Sherry. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press, 2015.